

BAB VI

KESIMPULAN

Fitri Haryanti mengaktualisasikan dirinya dalam usaha kerajinan perak Cici Silver didorong oleh perpaduan antara latar belakang keluarga wirausaha, pengalaman kerja di kantor Kecamatan IV Koto, dan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi perak Koto Gadang. Keputusannya berhenti bekerja sebagai pegawai pada awal 2003 bukan semata-mata keputusan ekonomi, melainkan juga pilihan untuk menjadikan keterampilan tradisional sebagai ruang aktualisasi diri. Bekal berbisnis yang dipelajari Fitri Haryanti dari lingkungan keluarganya, dipadukan dengan keterampilan Iskandar yang dipelajari dari temannya dan kemudian dikembangkan secara otodidak menjadi modal awal yang memungkinkan Cici Silver berdiri dan bertahan. Dengan demikian, pilihan Fitri Haryanti untuk berwirausaha tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-budaya Nagari Koto Gadang sebagai sentra kerajinan perak di Sumatra Barat yang membentuk orientasi dan motivasinya.

Sebagai perempuan Minangkabau, Fitri Haryanti menjalankan peran ganda: sebagai ibu dan istri dalam rumah tangga sekaligus sebagai manajer dan pengambil keputusan dalam Cici Silver. Sistem matrilineal Minangkabau memberi ruang sosial yang memungkinkan perempuan memiliki posisi penting dalam pengelolaan ekonomi keluarga, dan Fitri Haryanti memanfaatkan ruang tersebut secara penuh. Ia mengelola keuangan usaha, mengarahkan pengembangan produk, membangun jaringan pemasaran, sekaligus menjaga keberlangsungan rumah tangga. Pandangannya bahwa perempuan Minangkabau

harus memiliki keahlian agar tidak bergantung sepenuhnya kepada suami mencerminkan kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi. Dalam praktiknya, batas antara peran domestik dan peran ekonomi dalam kehidupan Fitri Haryanti saling menyokong, bukan saling bertentangan, sehingga Cici Silver tumbuh sebagai usaha keluarga yang digerakkan oleh sinergi antara kemampuan manajerial Fitri Haryanti dan keterampilan kriya Iskandar.

Dinamika perkembangan Cici Silver selama dua dekade (2003–2023) berlangsung melalui tiga fase penting. Fase perintisan (2003) ditandai oleh modal awal yang terbatas, pameran pertama di Bali, serta pinjaman pertama dari BRI yang menjadi titik balik penguatan modal dan diversifikasi motif produk. Fase ekspansi (2012–2017) ditandai oleh keterlibatan Cici Silver dalam pameran internasional di Belanda, Tiongkok, dan Inggris melalui kemitraan dengan BRI, yang menandai masuknya usaha perak keluarga ini ke panggung pemasaran global. Fase krisis dan pemulihan (2020–2023) diuji oleh pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan omzet. Fitri Haryanti merespons dengan beradaptasi membuka usaha kuliner berbasis pelanggan lama, lalu kembali menghidupkan pemasaran perak melalui program Gernas BBI 2022 dan inovasi produk berupa perpaduan perak dengan batu berwarna merah delima. Ketiga fase tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan Cici Silver bukan hasil dari kondisi pasar yang stabil, melainkan dari kemampuan Fitri Haryanti membaca perubahan dan menyesuaikan strategi secara adaptif.

Keberadaan Cici Silver memberi dampak pada dua lingkup sekaligus keluarga dan Nagari Koto Gadang. Bagi keluarga, usaha ini menjadi sumber

penghidupan utama yang memungkinkan investasi bertahap dari pembelian tanah, ternak, hingga pembangunan rumah sekaligus galeri pada 2019 serta membiayai pendidikan anak-anak dan membentuk karakter anaknya yang dekat dengan dunia wirausaha. Bagi nagari, Cici Silver menjadi salah satu dari sedikit usaha perak yang masih bertahan di tengah semakin menyusutnya jumlah pengrajin aktif, sekaligus menjaga citra budaya Koto Gadang sebagai sentra kerajinan perak melalui pameran, jaringan Dekranas, kerja sama dengan Museum Adityawarman, dan kunjungan wisatawan asing. Kontribusi tersebut memiliki batas yang perlu diakui, seperti persoalan regenerasi pengrajin belum terpecahkan, pewarisan keterampilan belum berlangsung secara sistematis, dan keberlanjutan tradisi perak Koto Gadang masih sangat bergantung pada tokoh dan usaha keluarga. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan penelitian lanjutan yang mengkaji secara lebih mendalam sistem pewarisan keterampilan dan strategi regenerasi pengrajin perak di Koto Gadang. Selanjutnya mendorong pihak pemerintah dan Dekranas memberikan perhatian yang lebih serius untuk merancang program pembinaan yang lebih berkelanjutan bagi pelaku usaha kerajinan tradisional.

